

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Ulama dan Gerakan Islam Muhammadiyah

1. Pengertian Ulama Muhammadiyah

Secara etimologi, kata '*ulamā*' merupakan bentuk jamak dari kata '*ālim*' yang berarti terpelajar atau sarjana.¹ Kata '*ulamā*' juga berarti seorang yang mempunyai kualitas ilmu, pengetahuan, kearifan, sains dalam pengertian yang lebih luas dan dalam pengertian maha atau sangat mengetahui (*mubalaghah*).² Secara istilah, '*ulamā*' berarti orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.³

Secara konseptual, beberapa tokoh Muhammadiyah menjelaskan pengertian ulama, seperti K. H. Ahmad Azhar Basyir⁴ menjelaskan ulama adalah orang yang menggali dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Alqur'an dan Hadīṣ sehingga mampu berperan aktif sebagai pembimbing umat dalam menjalani hidupnya sesuai ajaran Islam.

¹Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif. h. 1037

²HAR Gibb & Kramers, 1974. *Shorter Encyclopedia of Islam*. EJ Brill. Leiden, h. 559-560

³Tim Redaksi. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. h. 120

⁴Basyir, Ahmad Azhar. 1985. *Konsep Ulama Muhammadiyah, Keberadaan Majelis Tarjih dan Kaderisasi Ulama*. Makalah Seminar Nasional Muhammadiyah di Penghujung Abad 20 di Surakarta 6-8 Nopember

Hal ini didasarkan firman Allah Swt sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ {التوبة: ١٢٢}

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. at-Taubah: 122)

Berdasarkan pengertian di atas, maka konsep Ulama Muhammadiyah adalah “orang yang menguasai salah satu cabang keilmuan, mampu menggali dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber aslinya, yakni Alqur’an dan Hadīṣ sesuai dengan faham agama menurut Muhammadiyah, dan sanggup menjadi pembimbing umat dalam menjalani kehidupan”. Artinya ulama Muhammadiyah tidak sekadar ulama dalam arti sempit, yang mendalami ilmu agama saja, karena ilmuwan diberbagai bidang ilmu yang lain juga seharusnya dianggap ulama.

2. Ciri-Ciri Ulama Muhammadiyah

Ada beberapa ciri-ciri ulama yang dikemukakan oleh para tokoh Muhammadiyah. Di antaranya Prof. Dawam Rahardjo dalam bukunya “Ensiklopedi Indonesia” menyebutkan bahwa ciri-ciri ulama Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengemban tradisi agama
- b. Orang yang paham secara hukum Islam
- c. Sebagai pelaksana hukum fikih.⁵

Sementara itu Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, M.A., menjelaskan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki kader ulama Muhammadiyah di masa kini dan mendatang, yaitu: *Pertama*, minimal harus menguasai dengan baik satu cabang ilmu, khususnya ilmu agama Islam; *kedua*, harus mempunyai tingkat kesalihan tertentu dalam kehidupan individunya; *ketiga*, harus memiliki keterlibatan dalam masyarakat, karena ulama berasal dari masyarakat, mengabdikan untuk masyarakat dan menjadi pemimpin masyarakat, khususnya dalam hal keagamaan; *keempat*, menguasai ilmu alat, yakni bahasa, baik bahasa Arab karena sumber-sumber rujukan ilmu agama sebagian besar menggunakan bahasa Arab maupun bahasa Inggris karena sebagai gerakan modernis Muhammadiyah harus mampu mengantisipasi globalisasi yang sangat sulit dilakukan tanpa menguasai bahasa Inggris. Lebih dari itu, ulama Muhammadiyah harus pula mempunyai kemampuan dalam ilmu falak atau hisab.⁶

Demikian juga K.H. Syahlan Rosyidi,⁷ menyatakan bahwa konsep ulama dalam Muhammadiyah adalah sebagaimana penuturan K.H. Ahmad

⁵Rahardjo, M. Dawam. 1996. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. h. 684.

⁶Disampaikan pada pengajian Ramadhan 1433 H pada hari Sabtu tanggal 9 Ramadhan 1433 H /29 Juli 2012 M di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

⁷Rosjido, Sjahlan. 1989. *Ulama Tarjih, pendidikan Ulama dan pendidikan Al-Islam*, Tim UMS, Muhammadiyah di Penghujung Abad 20. Solo: Muhammadiyah University Press. h. 148.

Dahlan, *dadiyo kyai sing kemajuan*, sehingga dapat dipahami bahwa ulama dalam Muhammadiyah adalah:

- a. Tidak merupakan hirarki kasta rabbaniyah.
- b. Ulama tidak hanya berorientasi kepada fiqhiyah semata-mata.
- c. Konsepsinya ialah ulama yang bersikap dinamis, senantiasa mampu memmanifestasikan risalah Islami pada zaman yang penuh kemajuan.

Dengan demikian melekatnya term keulamaan pada diri seseorang bukan melalui suatu proses formal, tetapi melalui pengakuan setelah melalui proses panjang dalam masyarakat itu sendiri dimana unsur-unsur keulamaan pada seseorang berupa integritas, kualitas keilmuan dan kredibilitas kesalehan moral dan tanggung jawab sosialnya dibuktikan. Keulamaan seseorang tidak akan termanifestasi secara riil jika tidak dibarengi dengan penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki.⁸

3. Krisis Ulama di Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi sosial-keagamaan yang memiliki jutaan anggota dan juga memiliki banyak amal usaha. Potensi besar ini menjadi tantangan sendiri bagi Muhammadiyah untuk mengelola dan membina para anggotanya. Untuk itu Muhammadiyah membutuhkan kader-kader ulama yang tangguh dan militan sebagai pembawa misi gerakan Islam

⁸Rahardjo, M. Dawam. 1993. *Intelektual Integensia dan Perilaku Politik Bangsa Risalah Cendikiawan Muslim*. Bandung: Mizan. h. 196.

amar makruf nahi munkar yang bersumber kepada Alqur'an dan As-Sunah *al-maqbūlah* untuk memberikan pencerahan kepada anggota Muhammadiyah tetap berada pada jalan yang sesuai dengan cita-cita persyarikatan Muhammadiyah.

Saat ini Muhammadiyah masih kekurangan da'i dan ulama untuk menyebarkan ajaran Islam sesuai dengan faham agama menurut Muhammadiyah. Minimnya muballigh dan ulama ini karena jangkauan dakwah Muhammadiyah itu luas dan jumlah warganya juga sangat banyak. Berdasarkan data yang ada, jumlah Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) di Indonesia sebanyak 3.221 dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) 8.107.⁹ Hal ini tentunya sangat menggembirakan, tapi juga mengkhawatirkan karena jika Muhammadiyah tidak bisa melakukan kaderisasi, meregenerasi, menyebarkan ulama atau bahkan muballigh hingga Muhammadiyah tingkat ranting.

Menurut Haedar Nashir dalam bukunya *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah* mengungkapkan bahwa fenomena kelangkaan ulama di Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

Krisis ulama yang dimaksudkan tidak lain sebagai figur kader Muhammadiyah yang memiliki ilmu khusus keislaman yang mendalam (Alqur'an, As-Sunah, dan ilmu-ilmu Islam Klasik). Kesan itu sebenarnya menunjukkan tiga kecenderungan. *Pertama*, dalam Muhammadiyah tidak terdapat tradisi yang kuat untuk menyebut seorang kader atau pemimpinnya dengan sebutan Ulama atau Kyai, jikapun kualitas yang bersangkutan menunjukkan keulamaan atau

⁹<http://lpcr.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>. Pukul 12.49 WIB

keciaian yang handal, sehingga standar kualifikasinya tinggi sekali. *Kedua*, kekurangan ulama dalam pengertian yang selama ini dimaksudkan, memang rasional sejalan dengan ketidakseimbangan antara jumlah umat dengan kader-kader utamanya. *Ketiga*, memang yang lebih berkembang di Muhammadiyah adalah lembaga-lembaga pendidikan umum yang menghasilkan kader di berbagai lapangan, sedangkan pendidikan khusus yang mendidik ulama khusus lebih terbatas seperti melalui Madrasah Mu'allimin/Muallimaat dan pondok pesantren. Namun demikian dalam pengertian khusus maupun umum, pendidikan yang memberi nilai tambah bagi pendidikan kader Muhammadiyah yang berkualifikasi ulama, merupakan tuntutan yang tak relevan bahkan tidak bisa ditunda-tunda.¹⁰

Fenomena kelangkaan/krisis ulama di Muhammadiyah menjadi perhatian yang serius di kalangan tokoh-tokoh Muhammadiyah meski pendapat terhadap krisis ulama ini sangat beragam. Ada yang pro dan kontra, namun kebutuhan Muhammadiyah akan adanya ulama yang fakih, memahami faham agama menurut Muhammadiyah serta mau menjalankan misi gerakan Islam Muhammadiyah sangatlah meningkat.

Menurut Prof. Yunahar Ilyas, kelangkaan ulama itu sudah diketahui sejak Muktamar di Surakarta tahun 1985. Adapun penyebabnya adalah:

“*Pertama*, standar ulama di Muhammadiyah terlalu tinggi, sehingga tidak banyak yang bisa masuk kategori ini. *Kedua*, kultur bahwa ulama itu harus bergelar kiai atau memakai simbol-simbol ulama seperti serban, peci putih, jubah, dan sebagainya. Padahal kultur itu relatif tidak ada di Muhammadiyah. Tetapi harus diakui, sejak dulu, sarjana yang menguasai ilmu syariah di Muhammadiyah lebih sedikit dibandingkan sarjana yang menguasai ilmu *kauniyah* (alam)”.¹¹

¹⁰Nashir, Haedar. 2000. *Revitalisasi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Biograf Publishing. h. 123-124. Baca juga Hamid dkk, M Darson. 2002. *Kader Persyarikatan dalam Persoalan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. h. 41

¹¹<http://www.fastabiqu.com/2016/01/kebutuhan-muhammadiyah-terhadap-ulama>. html. Pukul 13.33 WIB.

B. Muhammadiyah dan Kaderisasi

1. Pengertian Kader dan Kaderisasi

Kader adalah sekumpulan manusia terbaik yang terdidik dan terlatih yang merupakan tenaga inti dari kelompok yang terorganisir secara permanen. Peran dan tugas pokoknya adalah mengembangkan gerak organisasi dan menghindarkan ideologi dari distorsi.¹² Istilah kader pada umumnya menunjukkan pada pengertian kelompok elite atau inti sebagai bagian kelompok atau jamaah yang terpenting dan yang telah lulus dalam proses seleksi.¹³

Sedangkan kaderisasi adalah suatu proses dalam membentuk kader-kader baru dalam sebuah organisasi tersebut. Selain itu, kaderisasi juga menciptakan kader-kader yang mendukung sesuai dengan yang diinginkan, bukan paksaan semata. Kaderisasi yang dilakukan oleh para kader tersebutlah yang kemudian membingkai gambaran organisasi agar terlihat lebih jelas dan membedakannya dengan yang bukan gambar ataupun gambaran organisasi lain.

Dari pengertian tentang kader dan kaderisasi di atas, maka jelaslah perbedaan keduanya yaitu kader mengacu pada sosok individu-individu terpilih dalam suatu organisasi, sedangkan kaderisasi mengacu proses

¹²Nashir, Haedar. 1992. *Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. h. 3. Baca juga Jazman. Muhammad. 2000. *Muhammadiyah, Pemberdayaan Umat*. Yogyakarta: Muhammadiyah University Press. h. 49

¹³Wahyudi, Immawan. 2002. "Strategi Perkaderan dan Penyiapan Pimpinan Muhammadiyah", dalam Imron Nasri (penyunting). *Kader Persyarikatan Dalam Persoalan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. h. 9

melahirkan kader. Dalam sebuah organisasi, kader menjadi sangat penting karena kedudukannya sebagai inti organisasi dan pelanjut estafet kepemimpinan. Tanpa adanya kader, regenerasi kepemimpinan dan dinamika dalam organisasi bisa mandek.

2. Sumber Kader Bagi Muhammadiyah

Pada organisasi apapun, termasuk Muhammadiyah, kaderisasi merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi sebuah organisasi. Organisasi yang baik harus mempunyai pola kaderisasi yang baik pula untuk menciptakan para pemimpin baru di masa depan. Karena keberlanjutan organisasi adalah munculnya kader-kader yang memiliki kapabilitas dan komitmen terhadap dinamika organisasi untuk masa depan. Artinya masa depan Muhammadiyah ada di tangan para kadernya sekarang yang akan menggantikan pimpinannya saat ini.

Kaderisasi bisa diibaratkan sebagai jantungnya sebuah organisasi, tanpa adanya kaderisasi rasanya sulit dibayangkan suatu organisasi mampu bergerak maju dan dinamis. Bung Hatta pernah bertutur mengenai kaderisasi, “Bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam.”

Adapun fungsi kaderisasi dalam sistem gerakan Muhammadiyah adalah antara lain, 1) sebagai wahana penyiapan atau pembinaan

pelaku/subjek dakwah dan penggerak organisasi yang disebut kader dan pemimpin, dan 2) sebagai factor dinamik dalam memelihara kelangsungan perjuangan atau gerakan Muhammadiyah.¹⁴

Di lingkungan Muhammadiyah setidaknya ada tiga sumber kader bagi Muhammadiyah¹⁵, yaitu:

- a. Keluarga Muhammadiyah, yaitu keluarga yang bapak atau ibunya sebagai anggota atau aktif dalam kegiatan Muhammadiyah maka keluarga (anak, suami atau isteri) mereka merupakan kader Muhammadiyah.
- b. Lembaga-Lembaga Muhammadiyah, yaitu mereka yang terlibat dalam kegiatan di organisasi milik Muhammadiyah seperti sekolah, rumah sakit, panti asuhan dan sebagainya.
- c. Angkatan Muda Muhammadiyah, yaitu mereka yang aktif dalam organisasi-organisasi Muhammadiyah seperti IRM (sekarang IPM), IMM, Tapak Suci Putera Muhammadiyah dan sebagainya.

Sementara itu dalam keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-43 di Banda Aceh tahun 1995 bahwa sumber kader Muhammadiyah adalah anggota Muhammadiyah, lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah, organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah dan dari luar Muhammadiyah (simpatisan).

¹⁴Nashir, Haedar. 2000. *Revitalisasi Gerakan* h. 100.

¹⁵Wahyudi, Andi. 1999. *Muhammadiyah dalam Gonjang Ganjing Politik; Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990*. Yogyakarta: Media Pressindo. h. 88

Pembagian sumber kader Muhammadiyah di atas tidaklah bersifat mutlak, artinya seseorang bisa saja berasal dari salah satunya atau semuanya. Pengelompokan tersebut hanya untuk mempermudah untuk mengkalkulasi dan melakukan pembinaan generasi muda Muhammadiyah.

3. Model Perkaderan di Muhammadiyah

Model adalah visualisasi atau konstruksi konkrit dari suatu konsep yang akan dibangun atau dikembangkan sesuai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.¹⁶ Model perkaderan di sini adalah model perkaderan yang termaktub didalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah dan Panduan Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah.

Proses kaderisasi di Muhammadiyah tidak selalu identik dengan training. Artinya proses kaderisasi tidak hanya dilakukan secara formal namun juga secara non formal dan informal. Menurut Zubaedi dalam bukunya yang berjudul “pendidikan berbasis masyarakat; upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial”¹⁷, jika dipetakan model kaderisasi di Muhammadiyah ditempuh dengan tiga model, yaitu *Pertama*, model hubungan atau interaksi antar individu ini agak mirip dengan pemagangan, yakni mereka belajar dengan mengamati teknik-teknik dari orang tua, para aktifis yang telah berpengalaman, mengajukan

¹⁶Rukmana, Nana. 2006. *Strategi Partnening: Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*. Bandung: Alfabeta. h. 116

¹⁷Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 169-177

pertanyaan dan berpartisipasi dalam rutinitas kerja untuk memperluas kemampuan. *Kedua*, model training yakni dengan darul arqam dan baitul arqam. *Ketiga*, model non training, yakni dengan aktifitas non training yang bermuatan kaderisasi (aktifitas dalam kepanitiaan, kepengurusan dan pengelolaan) dan aktifitas non training berupa agenda khusus yang dirancang Muhammadiyah.

Dalam buku Sistem Pengkaderan Muhammadiyah MPK PP Muhammadiyah Pengkaderan di Muhammadiyah dilaksanakan dengan berbagai macam jenis kegiatan yang terarah, terprogram dan kontinu. Secara umum, model kaderisasi ini dilaksanakan melalui dua (2) kategori, yaitu pengkaderan utama dan pengkaderan fungsional.¹⁸

a. Perkaderan Utama

Model perkaderan utama diwujudkan dalam bentuk pendidikan atau pelatihan untuk menyatukan visi dan nilai ideologis serta aksi gerakan yang dilaksanakan oleh Pimpinan Muhammadiyah atau Majelis Pendidikan Kader disetiap level pimpinan. Model pengkaderan ini diselenggarakan dengan model kurikulum dan dalam waktu tertentu pula. Ada dua model kaderisasi yaitu Darul Arqam dan Baitul Arqam.

¹⁸MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan Muhammadiyah*. Yogyakarta: MPK PP Muhammadiyah. h. 67-69

1) Darul Arqam

Konsep Darul Arqam Muhammadiyah adalah “Darul Arqam merupakan bentuk kegiatan kaderisasi yang utama dan khas dalam Sistem Perkaderan Muhammadiyah yang bertujuan untuk membentuk sistem cara berpikir dan sikap kader dan pemimpin yang kritis, terbuka dan penuh komitmen terhadap Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma’ruf nahi mungkar, dan tajdid”.¹⁹

Darul Arqam diselenggarakan di tingkat Pimpinan Pusat dan wilayah serta pimpinan AUM. Waktu pelaksanaa dan cakupan materinya berbeda-beda, sebagaimana tabel di bawah ini:

No	Tingkat	Waktu
1	Pimpinan Pusat	1 Minggu
2	Pimpinan Wilayah	5 Hari
3	Pimpinan AUM	4 hari

2) Baitul Arqam

Bentuk kegiatan Baitul Arqam lebih sederhana dibandingkan Darul Arqam, artinya segi waktu dan kurikulumnya berbeda. Secara singkat dapat dipahami dari tabel berikut ini:

No	Tingkat	Waktu
1	Pimpinan Daerah	3 Hari
2	Pimpinan Cabang	2 Hari
3	Pimpinan Ranting	2 Hari
4	Pimpinan AUM (<i>middle manager</i>)	3 Hari
5	Karyawan	2 Hari

¹⁹MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan* h. 68

Penyederhanaan ini agar kegiatan Baitul Arqam dapat mencakup peserta yang lebih banyak dan sasarannya adalah terutama simpatisan, anggota, pimpinan Muhammadiyah, dan pimpinan (*middle manager* ke bawah) serta karyawan Amal Usaha Muhammadiyah.

b. Perkaderan Fungsional

Model perkaderan fungsional ini dilaksanakan dalam rangka mensupport jenis kegiatan perkaderan utama dan juga dalam rangka pengembangan kader. Bentuk-bentuk perkaderan yang termasuk dalam kategori ini adalah sekolah kader, pelatihan instruktur, dialog ideopoliter, pengajian Pimpinan, pengajian Khusus, pelatihan tata kelola organisasi/*up grading*, dan diklat khusus.

1) Sekolah Kader

Sekolah kader adalah lembaga sekolah formal di persyarikatan Muhammadiyah yang memiliki karakteristik khusus dan program resmi sebagai wadah pendidikan kader baik tingkat pelajar maupun mahasiswa. Di antaranya adalah Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta, Ponpes Hj. Nuriyah Shabran Universitas Muhammadiyah Surakarta, Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, Ponpes Darul Arqam Garut dan lain

sebagainya. Aturan pendirian sekolah kader hanya bisa dilaksanakan atas dasar ketetapan PP. Muhammadiyah.²⁰

2) Pelatihan Instruktur

Pelatihan ini diselenggarakan sebagai salah satu model kegiatan kaderisasi pendukung untuk meningkatkan kemampuan kader Muhammadiyah sebagai instruktur diberbagai macam bentuk kegiatan perkaderan di lingkungan persyarikatan Muhammadiyah.²¹

3) Dialog Indeopolitor

Kegiatan ini merupakan kaderisasi untuk pemimpin Muhammadiyah dan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) yang disusun dalam model dialog dengan menghadirkan panelis dan diskusi antar peserta dalam dinamika kelompok untuk memberikan pemahaman bagi kader dan pemimpin organisasi Muhammadiyah tentang peta mutakhir idiologi politik-ekonomi dan gerakan keagamaan yang berkembang di Indonesia, baik skala dalam maupun regional dan nasional".²²

²⁰MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan* h.69

²¹MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan* h.70

²²MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan* h.71

4) Pelatihan oleh Majelis dan Lembaga

Kegiatan ini dilakukan untuk unsur pembantu Pimpinan Muhammadiyah dalam beberapa kegiatan, di antaranya pelatihan kader hisab dan falak (Majelis Tarjih dan Tajdid), pelatihan kader Mubaligh (Majelis Tablig), dan berbagai bentuk pelatihan lainnya yang diselenggarakan oleh majelis dan lembaga.²³

5) Pengajian Pimpinan

Kegiatan ini merupakan suatu pengajian khusus bagi pengembangan khazanah dan internalisasi nilai-nilai ideologi gerakan Muhammadiyah dan pesertanya adalah unsur pimpinan persyarikatan, ortom dan AUM serta kalangan tertentu dari warga atau tokoh Muhammadiyah.²⁴

6) Pengajian Khusus

Bentuk kegiatan pengajian ini dibuat secara khusus dalam rangka sebagai media internalisasi dan peneguhan paham agama menurut Muhammadiyah dan ideologi gerakan bagi setiap warga persyarikatan di lingkungan masing-masing.²⁵

²³MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan* h. 71

²⁴MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan* h. 72

²⁵MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan* h. 72

7) Pelatihan Tata Kelola Organisasi/Upgrading

Bentuk kegiatannya dilaksanakan dalam rangka memberi bekal kemampuan manajerial dan administratif bagi pimpinan persyarikatan serta pengelola AUM agar bisa menerapkan amanah kepemimpinan dan pengelola secara professional dan bmaju dengan berlandaskan kepada visi dan misi Muhammadiyah.²⁶

8) Diklat Khusus

Kegiatan ini berorientasi kepada pengembangan SDM kader dan perluasan potensinya sehingga dapat mensupport peran kader di luar persyarikatan dan menjadi *entry point* bagi simpatisan dan calon kader Muhammadiyah. Seperti, diklat kewartawanan, pelatihan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual, diklat kepemimpinan, dan *Out Bound Training*.²⁷

Dari sekian jenis dan bentuk kaderisasi di atas, dalam penelitian ini peneliti menitikberatkan kepada Sekolah Kader Muhammadiyah, meskipun dalam praktiknya kedua jenis itu digunakan. Di antara lembaga sekolah khusus kader tingkat menengah adalah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, ponpes Darul Arqam Garut Jawa Barat, Darul Arqam Sipirok Sumatera Utara, ponpes Karangasem Paciran, Lamongan

²⁶MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan* h. 72

²⁷MPK PP Muhammadiyah. 2015. *Sistem Perkaderan* h. 72

Jawa Timur, dan ponpes Gombara Sulawesi Selatan. Untuk tingkat Perguruan Tinggi adalah Pondok Nuriyah Shabran UMS, PUTM Yogyakarta, PPUT Universitas Muhammadiyah Malang, PUTM Universitas Makasar dan lain sebagainya

Sementara itu, untuk mencetak kader ulama tarjih Muhammadiyah maka Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah melakukan beberapa model perkaderan ulama tarjih Muhammadiyah, yaitu PUTM, Pelatihan Kader Ulama Tarjih Muhammadiyah (PKUTM), dan kajian ketarjihan dan pengajian.

a. Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM)

Konsep PUTM yang ditawarkan dalam buku Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih adalah konsep yang sudah dilaksanakan di Yogyakarta, semaksimal mungkin disesuaikan dengan kebutuhan wilayah dan daerah di Indonesia. Namun demikian, sangat dimungkinkan ada beberapa perubahan dan penyesuaian konsep ini dengan kondisi riil yang dihadapi oleh MTT PWM, PDM atau amal usaha yang bersangkutan.²⁸

Profil lulusan dari PUTM ini adalah menjadi ulama Tarjih Muhammadiyah, pendidik, muballigh dan pemimpin umat. Standar

²⁸Ismail dkk, Ghoffar. 2017. *Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. h. 19

kompetensi lulusan (out put, out come) dari proses pembelajaran PUTM diharapkan dapat memberikan peluang kepada thalabah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Sementara itu ada dua model PUTM, yakni 1) model PUTM mandiri (3 tahun penuh di PUTM), isi kurikulum PUTM ini didesain disampaikan dan dilaksanakan dalam waktu 3 tahun atau dalam 6 semester. Berarti kurikulum ini disampaikan persemester 24 SKS. 2) Model PUTM bersama Prodi, isi kurikulum ini bisa didesain dan disesuaikan bersama prodi untuk waktu 4 tahun. 3) Pembagian matakuliah dalam semester bisa dilakukan oleh masing-masing Lembaga dengan mempertimbangkan sifat matakuliah, besaran SKS alokasi waktu yang ada.

Sedangkan kegiatan pembinaannya adalah Praktik Qira'atul Kutub, Ibadah, Akhlak, Berbahasa Arab atau Inggris, Berbusana Islami, Kebersihan, Pengabdian dalam Pendidikan serta Mekanisme Penanganan Thalabah Bermasalah.²⁹

b. Pelatihan Kader Ulama Tarjih Muhammadiyah

Pelatihan kader ulama Tarjih Muhammadiyah diselenggarakan di tiga tingkat, yaitu Pusat, Wilayah dan Daerah. Adapun jenjang pelatihannya dibagi ke dalam empat level, yaitu Pemula/Dasar (Ibtida'i),

²⁹Ismail dkk, Ghoffar. 2017. *Pedoman Perkaderan Ulama* h. 52-61.

Menengah (Wustha), Tinggi ('Aliy) dan Pendidikan Trainer (ToT). Masing-masing level diselenggarakan oleh Pimpinan Majelis Tarjih berdasarkan kebutuhan dan pertimbangan tertentu.

Secara garis besar materi pelatihan kader Ulama Tarjih Muhammadiyah diberikan dalam rangka meningkatkan kompetensi ulama Tarjih adalah meliputi empat kelompok sebagai berikut:

- 1) Kelompok materi ideologis-Kemuhammadiyah, yang meliputi: Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), paham agama dalam Muhammadiyah dan wawasan Kemuhammadiyah, Masailul Khamsah, serta Manhaj Tarjih
- 2) Kelompok materi dasar dan pengembangan hukum Islam, yang meliputi: Ayat dan Hadis Ahkam, *Maqashidus syari'ah* dan kedudukannya dalam penetapan hukum Islam, Ilmu al-Qur'an dan metodologi tafsir al-Qur'an, Ilmu Hadis, fikih hisab Muhammadiyah, metodologi penentuan status dan pemahaman Hadis, Struktur Bahasa Arab dan kaitannya dengan *istimbath* hukum Islam, fikih hisab Muhammadiyah
- 3) Kelompok Materi Sosial Kemanusiaan & Kepeloporan yang meliputi: PHIWM, Profil Kader Tarjih
- 4) Kelompok Materi Keorganisasian & Kepemimpinan yang meliputi: Outbond, hirarki dan tata aturan dalam tarjih, etor kerja kader ulama,

Hasil Munas dan Fatwa Tarjih Muhammadiyah, serta fikih hisab Muhammadiyah.³⁰

c. Kajian dan Pengajian Tarjih

Kajian Tarjih atau kajian ketarjihan bisa dalam bentuk yang sangat beragam dan banyak, di antaranya adalah seminar, halaqah, mudarasa dan lainnya. Seangkan pengajian tarjih adalah dalam jumlah yang terbatas terkait putusan maupun fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Tarjih PP Muhammadiyah, sehingga masing-masing peserta dapat memahami dan menyampaikannya kepada pihak lain, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

C. Kerangka Teoritik

Kerangka pemikiran adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam dan dakwah amar makruf nahi munkar, berakidah Islam dan berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah, untuk mewujudkan masyarakat utama di bawah naungan ridhai Allah SWT dan juga

³⁰Ismail dkk, Ghoffar. 2017. *Pedoman Perkaderan Ulama* h. 103

dalam rangka mewujudkan peran dan fungsinya sebagai hamba dan *khalifatullah fil ard*.³¹

Kaderisasi merupakan hal penting bagi sebuah organisasi, termasuk Muhammadiyah karena merupakan inti dari kelanjutan perjuangan organisasi ke masa yang akan datang. Tanpa adanya kaderisasi, maka sangat sulit bagi sebuah organisasi dapat bergerak dan melakukan tugas-tugas keorganisasiannya dengan baik. Karena itu, kaderisasi adalah sebuah keniscayaan mutlak membangun struktur kerja yang mandiri dan berkelanjutan.

Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum. Bung Hatta pernah menyatakan kaderisasi dalam kerangka kebangsaan, “Bahwa kaderisasi sama artinya dengan menanam bibit. Untuk menghasilkan pemimpin bangsa di masa depan, pemimpin pada masanya harus menanam.”

Ada dua model bentuk perkaderan di Muhammadiyah yaitu 1) model perkaderan utama, seperti Baitul Arqam (BA), dan perkaderan fungsional, seperti yaitu sekolah kader. Untuk mengetahui secara komprehensif model

³¹Nashir, Haedar. 2007. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang. h. 110.

perkaderan ulama Muhammadiyah di PUTM Yogyakarta tergambar sebagai berikut:

